



Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral

Rahmadani Akbar*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: rahmadaniakbar2001@gmail.com

Rahmad Alkhadafi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: rahmadalkhadafi7@gmail.com

*Korespondensi: email: rahmadaniakbar2001@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 08 Mei 2025
Direvisi 15 Mei 2025
Diterima 18 Mei 2025
Tersedia online 29 Mei 2025

Degradasi moral di era globalisasi menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh pendidikan Islam dewasa ini. Tentu permasalahan ini mengindikasikan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam berbasis akhlak menggunakan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendekatan filsafat moral dan mencoba untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis karya fenomenal dari Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdzib al-Akhlak*, serta literatur yang relevan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dari pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih menekankan pada pembentukan karakter melalui keseimbangan tiga kekuatan jiwa yaitu *al-quwwah al-nathiqah*, *al-quwwah al-syahwiyyah* dan *al-quwwah al-ghadbiyyah*. Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terlihat dalam implementasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum pendidikan Islam dan metode pembelajaran berbasis pengalaman serta refleksi. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Kata kunci:

Pendidikan Islam, Akhlak, Ibnu Miskawaih, filsafat moral

Pendahuluan/ مقدمة

Dewasa ini, di tengah derasnyanya arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai moral, dunia kini dihadapkan pada krisis karakter yang mengancam generasi mendatang. Krisis karakter inilah yang mengindikasikan pentingnya kehadiran pendidikan akhlak untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan juga memiliki karakter

yang mulia (Bahri, 2023). Globalisasi tentu membawa pengaruh terhadap moralitas dan karakter seseorang dari banjirnya informasi yang tersebar saat ini. Disinilah pendidikan Islam yang berbasis akhlak memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi pergolakan zamannya (Sari & Irawan, 2023).

Ibnu Miskawaih, salah seorang filsuf dan etika dalam tradisi pemikiran Islam memberikan tawaran berupa konsep pendidikan akhlak yang relevan sepanjang masa (Herningrum & Alfian, 2019). Konsepnya itu beliau tuangkan dalam karyanya yang monumental, "*Tahdzib al-Akhlak*". Dalam karyanya ini, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia menggunakan pendekatan filosofis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pemikirannya inilah yang menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis akhlak (Huda, 2021).

Meskipun pemikirannya lahir berabad-abad yang lalu, namun relevansi filsafat moral dari Ibnu Miskawaih dengan konteks masa kini dapat dilihat dari kemampuannya menjawab tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini. Dengan pendekatan yang holistik, filsafat moral Ibnu Miskawaih tidak sekedar memberikan panduan praktis dalam pembentukan karakter melainkan juga menawarkan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, banyaknya permasalahan moral di era globalisasi ini tentu menuntut pendidikan Islam untuk memberikan solusi yang tidak hanya praktis melainkan juga memiliki landasan filosofis yang kokoh. Gagasan dari Ibnu Miskawaih dalam hal ini dapat menjadi landasan itu dikarenakan beliau menawarkan gagasan yang begitu mendalam tentang pendidikan akhlak yang berbasis pada filsafat moral. Namun, permasalahannya yaitu sejauh mana konsep dari Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak ini dapat diterapkan dalam menjawab tantangan moral dan pendidikan di masa sekarang. Hal itu masih menjadi pertanyaan penting yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Telah banyak penelitian yang sudah mengkaji pemikiran dari Ibnu Miskawaih sebelumnya. Misalnya yang dilakukan oleh Alim tentang "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0" (Alim, 2020), Supriaji tentang "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak" (Ujud Supriaji, 2021), Ridwan tentang "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*" (Ridwan & Nur Aisyah, 2022). Adapun penelitian ini hadir untuk menguatkan dan mencoba melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang ingin diusulkan yaitu konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat berfungsi sebagai solusi efektif untuk menghadapi masalah moral di kalangan generasi muda saat ini. Dengan pendekatan filsafat dan agama yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dapat diterapkan secara praktis untuk membentuk karakter generasi muda yang lebih baik dan responsive terhadap tantangan sosial.

Adapun tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam terkait konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pada nilai-nilai akhlak dan moral. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran, sehingga generasi muda dapat menghadapi tantangan sosial dengan moralitas yang kuat.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis studi pustaka (library research) dengan memfokuskan pengkajian pemikiran tokoh (Hamzah, 2022). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji gagasan dan konsep dari pemikiran yang dimiliki oleh Ibnu Miskawaih, yaitu salah seorang filsuf Islam yang terkenal dengan pemikiran akhlaknya. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu karya fenomenal dari Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdzib al-Akhlak*. Karya ini menjadi acuan utama untuk memahami konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih. Selain itu sebagai tambahan, penelitian ini juga akan didukung dengan literatur lainnya yaitu artikel jurnal, buku dan lain-lain yang relevan. Literatur-literatur ini digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam terkait dengan topic yang dibahas.

Kemudian teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan mengeksplorasi literatur-literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data utama yaitu kitab *Tahdzib al-Akhlak*, yang dianalisis untuk memahami konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. seperti definisi, tujuan, metode dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema ini juga akan digunakan untuk memperkaya pembahasan dan melengkapi analisis, terutama dalam menghubungkan gagasan Ibnu Miskawaih dengan konteks pendidikan di era modern. Proses pengumpulan data dilakukan dengan sistematis, dimulai dari identifikasi literatur yang relevan, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu, sampai mencatat informasi penting yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam perspektif filsafat moral.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari teks dan melihat ide-ide utama dalam pemikiran Ibnu Miskawaih (Sugiyono, 2021). Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan berbagai literatur yang dikumpulkan. Penyaringan ini bertujuan untuk menyisihkan informasi yang tidak relevan dengan penelitian sehingga fokus penelitian dapat lebih tajam. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep akhlak, metode pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Tahap ini membantu peneliti dalam menyusun data dengan terstruktur sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, atau menafsirkan data yang didapatkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap konteks pemikiran Ibnu Miskawaih serta relevansinya dengan tantangan moral di era globalisasi. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama yang berhubungan dengan bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dipraktekkan dalam pendidikan Islam saat ini. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan hubungan antara data yang ditemukan dan konteks permasalahan pendidikan kontemporer.

Dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap tantangan pendidikan moral di era globalisasi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap pemikiran Ibnu Miskawaih secara teoretis, melainkan juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dan Keutamaannya

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan diawali dari pandangannya mengenai manusia dan keutamaannya (Rizqi, 2023). Pada diri manusia terdapat tubuh dan jiwa. Tubuh manusia itu materi (*jauhar*) dan berbentuk (*'aradh*). Tubuh manusia dan bagian-bagiannya mengetahui ilmu lewat panca indera. Tubuh juga sangat berhasrat terhadap hal-hal inderawi

seperti kenikmatan jasadi. Sementara itu jiwa bukan bagian dari tubuh dan bukan aksiden tubuh. Pada wujudnya, jiwa tidak butuh kekuatan tubuh. Jiwa merupakan substansi sederhana, tidak dapat ditangkap oleh panca indera dan suatu esensi yang hidup kekal serta bisa mencapai kesempurnaan hidup di dunia. Selanjutnya, perbedaan antara jiwa manusia dari jiwa binatang adalah potensi akal. Jiwa manusia memiliki potensi akal. Potensi akal adalah potensi untuk memiliki pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis (Ridwan & Nur Aisyah, 2022).

Secara umum, Ibnu Miskawaih membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yakni *al-quwwah al-nathiqah*, *al-quwwah al-syahwiyyah*, dan *al-quwwah al-ghadbiyyah* (Hariyanto & Muzammil, 2023). *Al-quwwah al-nathiqah* adalah bagian tubuh yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan mempertimbangkan segala sesuatu. Bagian tubuh ini dapat dikatakan sebagai rajanya. Organ tubuh yang digunakan adalah otak. Sementara *al-quwwah al-syahwiyyah* adalah bagian tubuh yang berhubungan dengan marah, berani, ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Bagian tubuh ini dapat dikatakan sisi kebinatangan dari tubuh. Organ tubuh yang digunakan adalah hati. Terakhir, *al-quwwah al-ghadbiyyah* adalah sebagai bagian tubuh yang berhubungan dengan nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama dan kenikmatan inderawi lainnya. Bagian tubuh ini disebut dengan bagian binatang buas. Organ tubuh yang digunakan adalah jantung. Ketiga bagian tubuh ini berbeda antara satu dengan lainnya (Alimin, 2023; Miskawaih, 1999).

Dari ketiga bagian tubuh itulah nantinya akan lahir keutamaan pada diri manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan manusia itu terdiri atas empat hal yaitu menahan diri (*iffah*), keberanian (*syaja'ah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keadilan (*adalah*) (Mainuddin dkk., 2023; Salim dkk., 2022). Keempat sifat tersebut dapat tercapai ketika menaklukkan *al-quwwah al-ghadbiyyah*, *al-quwwah syahwiyyah* dan memaksimalkan potensi dari *al-quwwah nathiqah*. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa seseorang harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik akan dengan mudah tertanam dalam dirinya. Keempat sifat baik sebagaimana yang dikemukakan di atas itu menjadi kunci untuk mendapatkan akhlak yang baik lainnya (Ramli & Zamzami, 2022).

Sebaliknya, lawan dari keempat sifat itu adalah bodoh, rakus, pengecut dan zalim (Ali & Syaifuddin, 2020). Keempat sifat ini tidak hanya menjadi penghalang untuk tercapainya kesempurnaan jiwa, melainkan juga dapat dimasukkan ke dalam penyakit jiwa yang berbahaya. Penyakit-penyakit jiwa ini sering kali menimbulkan berbagai bentuk penderitaan, baik secara fisik maupun psikologis. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa penderitaan itu dapat berupa perasaan takut yang terlalu berlebihan, kesedihan yang mendalam dan kemarahan yang tidak terkendali (Abdullah, 2020; Miskawaih, 1999).

Selain itu, sifat-sifat buruk ini akan melahirkan berbagai cinta dan keinginan yang tak terkendali seperti cinta akan harta, kekuasaan, atau kedudukan secara tidak wajar. Konsekuensinya yaitu ketika seseorang akan terjebak di dalam sifat-sifat itu, maka akan menambah karakter buruk lainnya seperti iri hati, dengki dan sifat buruk lainnya. Dalam waktu yang lama, sifat-sifat ini bukan hanya akan merusak hubungan sosial, melainkan juga akan menjauhkan seseorang dari kebahagiaan dalam hidupnya. Maka dari itu, penting bagi manusia untuk berupaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk ini dengan jalan pendidikan akhlak dan pengendalian diri. Pandangan ini sesuai dengan ajaran dalam Islam yang menekankan pentingnya membentuk akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keutamaan adalah kebaikan dan ketidakutamaan adalah kejahatan (Mulia, 2019). Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sementara keburukan atau kejahatan adalah hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan,

baik berupa kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan dan kengganannya mencari kebaikan(Nata, 2021).

Hal penting lainnya yang menjadi persoalan penting menurut Ibnu Miskawaih yaitu akhlak, yang merupakan fondasi utama dalam menentukan kualitas kehidupan individu maupun sosial(Bunyamin, 2018; Miskawaih, 1999). Akhlak sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Miskawaih merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehingga manusia mampu untuk mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik dan terpuji. Dengan akhlak inilah manusia dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan sejati(Herningrum & Alfian, 2019). Pernyataan itu senada dengan yang dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa dengan akhlaklah manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati(Ihsan & Alfiansyah, 2021).

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih

Berawal dari pemikirannya tentang manusia dan keutamaannya, maka Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang berpijak pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ibnu Miskawaih membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis. Pertama, alamiah dan berasal dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu alami sifatnya namun akhlak pun dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pada awalnya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak(Bakri, 2018; Miskawaih, 1999).

Kedua pandangan Ibnu Miskawaih ini dapat dirujuk kepada pemikirannya Aristoteles. Menurut Aristoteles, orang yang buruk dapat berubah menjadi baik melalui pendidikan(Taufik, 2018). Melalui nasehat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian mereka tanggap dan menerimanya, sementara sebagian lain tidak menerimanya (Busroli, 2019; Miskawaih, 1999)

Sebagai filsuf akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian serius kepada pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa seorang anak itu diibaratkan sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal(Mursalin & Suparto, 2023). Pada jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia mulai muncul. Menurutnya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak, seperti daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian dan lain-lain. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan dapat menguasai segala tingkah laku(Mahfudhi, 2016; Miskawaih, 1999).

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa banyak tingkatan manusia dalam menerima akhlak. Dalam konteks anak-anak, Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak atau karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan mereka(Solahudin dkk., 2022). Anak-anak tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar sebagaimana dilakukan orang dewasa. Seorang anak terkadang merasa enggan untuk memperbaiki karakternya. Karakter itu mulai dari karakter yang keras sampai kepada karakter yang malu-malu. Terkadang karakter anak-anak itu baik, terkadang pula buruk seperti kikir, keras kepala, dengki dan seterusnya. Keberadaan berbagai karakter anak ini menjadi bukti bahwa anak-anak tidak memiliki tingkatan karakter yang sama. Tidak hanya itu, sebagian mereka tanggap dan sebagian lain tidak tanggap, sebagian mereka lembut dan sebagian lagi keras, sebagian mereka baik dan sebagian lain buruk.

Namun sebagian mereka berada pada posisi tengah di antara kedua kubu ini. Sebagai pendidik, maka orang tua harus mendisiplinkan karakter mereka. Jika tabiat-tabiat ini diabaikan, tidak didisiplinkan dan dikoreksi, maka mereka akan tumbuh berkembang

mengikuti tabiatnya. Selama hidupnya, kondisinya tidak akan berubah. Mereka akan memuaskan diri sesuai dengan apa yang dianggapnya cocok menurut selera alamiahnya dan seterusnya. Ibnu Miskawaih menyebutkan pendidikan akhlak pada anak dapat dimulai ketika rasa malu mulai muncul pada dirinya. Ketika ia sudah mampu untuk membedakan mana baik dan buruk, maka pada saat itulah pendidikan dapat dimulai (Miskawaih, 1999; Rahayu, 2019).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah melatih jiwa dengan membiasakannya dalam kebaikan. Selain itu tujuannya yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna (Daniyarti, 2022; Maula, 2021; Miskawaih, 1999).

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan manusia memiliki tingkatan dan substansi. Baginya kesempurnaan manusia ada dua macam, yaitu kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif dapat tercapai apabila manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga persepsinya, wawasannya, dan kerangka berpikirnya menjadi akurat. Sementara kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan karakter. Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan teoritis (kognitif) berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Kesempurnaan sejati tercapai jika keduanya berjalan beriringan dan menjadi satu. Di pihak lain, bagi Ibnu Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada kenikmatan spiritualnya, bukan kenikmatan jasmani (Anam, 2023).

Konsepnya ini mirip dengan *Etika Nikomachean* dari Aristoteles yang membagi etika dalam dua aspek. Pertama yaitu kebajikan intelektual, yaitu kebijaksanaan teoritis. Kedua, kebajikan moral, yaitu kebiasaan berbuat baik. Aristoteles juga menekankan bahwa kebahagiaan (*eudaimonia*) tercapai apabila manusia mampu untuk memaksimalkan potensi rasional dan moralnya (Aristoteles, 2020).

Meskipun ada persamaan konsep antara Ibn Miskawaih dan Aristoteles, namun ada juga perbedaan konsep kedua tokoh tersebut. Misalnya, Miskawaih lebih menekankan kesatuan harmonis antara teori dan praktik sebagai jalan spiritual. Sementara Aristoteles melihatnya sebagai pencapaian fungsi manusia secara alami. Selain itu Miskawaih mengaitkan antara kesempurnaan dengan kenikmatan spiritual (konsep Islam tentang *sa'adah*), sedangkan Aristoteles fokus pada aktualisasi diri dalam kerangka filsafat sekuler.

Pernyataan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan kesempurnaan manusia memang memiliki kesamaan dengan banyak filsuf terutama dalam hal pentingnya integrasi antara pengetahuan dan tindakan. Kemudian kebahagiaan sebagai tujuan akhir yang bersifat non-material, serta peran dari kebiasaan dalam membentuk karakter. Namun pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki keunikan dalam pendekatan holistik yang menggabungkan filsafat Yunani dan nilai-nilai Islam. Kemudian ia menekankan pada spiritualitas sebagai puncak kesempurnaan, berbeda dengan filsuf sekuler seperti Aristoteles (Miskawaih, 1999). Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dilihat sebagai sintesis antara tradisi filsafat klasik dan visi Islam tentang manusia ideal.

Metode Pendidikan Akhlak

Seorang manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih perlu mengetahui kekurangan-kekurangan tubuh dan jiwa serta kebutuhan-kebutuhan primernya untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Dalam konteks tubuh, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan primernya untuk melenyapkannya dan memperbaikinya. Kebutuhan jasmani adalah makanan, pakaian, senggama, dan lain-lain. Oleh karena itu, seorang manusia perlu mengambilkannya hanya bila diperlukan untuk menghilangkan ketidaksempurnaannya dan demi kelangsungan

hidupnya. Kemudian, manusia itu pun tidak boleh melampaui batas dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dalam konteks jiwa, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan jiwa adalah pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, dan seterusnya. Seorang manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa ini serta mengetahui kekurangan dan melenyapkan kekurangan tersebut (Bakri, 2018; Nata, 2000).

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akhlak seseorang itu dapat diusahakan dan mengalami perubahan kepada yang baik apabila dilakukan dengan metode/cara pendidikan yang efektif. Salah satu metode yang ia lakukan adalah dengan metode kebiasaan untuk mengeksplorasi karakter dari peserta didik. Ibnu Miskawaih sangat intens menerapkan metode kebiasaan ini sebagai metode pembelajaran akhlak (Zainuddin, 2021). Mendidik akhlak itu bukan diceramahi. Apabila hanya diajarkan dengan ceramah maka tidak akan membekas kepada perilaku peserta didik. Makanya peserta didik perlu untuk senantiasa membiasakan dirinya untuk melakukan kebaikan terus-menerus agar jiwanya terlatih dengan hal baik. Hal itu karena pendidikan akhlak yang bagus adalah dengan pembiasaan dalam kebaikan. Orang yang terbiasa dengan kebaikan, maka akan sampai ke terminal terakhir yaitu kebahagiaan. Ibnu Miskawaih menyebutkan alasan hidup tidak bahagia, itu dikarenakan kebaikan yang dilakukan kurang dan masih pamrih melakukan sesuatu.

Selain dengan menggunakan metode pembiasaan, maka perlu juga diperhatikan metode berikut ini untuk mendapatkan akhlak yang baik, yaitu:

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat.
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyaknya memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya (Nata, 2021).

Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, pendidikan Islam harus memperjelas dan mempertegas jati dirinya pada tindakan kesadaran bahwa ilmu itu dari Allah (Arifin, 2016). Kesadaran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan utamanya dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan pandangan Ibnu Miskawaih, ia menekankan bahwa agar tercapai tujuan pendidikan yang dirumuskannya, diperlukan materi-materi yang tidak hanya dipelajari namun juga diajarkan dan diamalkan.

Ibnu Miskawaih menyebutkan agar tercapai tujuan yang telah dirumuskannya tersebut maka perlu beberapa materi yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih ditujukan untuk beribadah kepada Allah Swt. (Nata, 2000)

Ibnu Miskawaih menyebutkan ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. misalnya sholat, puasa dan haji terutama sa'i. Ketiga ibadah ini akan menyebabkan tubuh manusia sehat dan kuat. Selain itu dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri di hadapan Allah.
- b. Materi-materi yang wajib bagi jiwa. Misalnya akidah yang benar, mengesakan Allah, motivasi untuk senang kepada Ilmu. Ibnu Miskawaih menyebutkan pelajarilah semua ilmu karena itu kebutuhan untuk jiwa.
- c. Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. misalnya ilmu muamalah, bercocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanah, saling berkonsultasi dan membantu (Miskawaih, 1999).

Pemikiran Ibnu Miskawaih ini memiliki kesamaan dengan tokoh-tokoh yang ikut memberikan sumbangan pemikirannya tentang materi pendidikan akhlak. Misalnya Al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas yang sepakat bahwa ilmu harus bermuara pada pengenalan Allah (Husaini, 2020), namun Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada keseimbangan praktis antara fisik, jiwa dan sosial.

Selain itu, Ibnu Sina juga mendukung pentingnya kesehatan tubuh dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih di atas (Wibowo & Risa Udayani, 2021). Senada dengan pernyataan Ibnu Sina, John Dewey juga membahas tentang pentingnya tubuh yang sehat. Dalam pemikirannya, penting seseorang untuk melaksanakan pendidikan holistik, yang tidak hanya menjaga tubuh agar senantiasa sehat, melainkan juga memperhatikan aspek jiwa dan sosial yang turut mempengaruhi perkembangan diri manusia (Ari Rohmah dkk., 2023).

Meskipun pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki kemiripan dengan beberapa tokoh, namun ada unsur keunikan dari pemikiran Ibnu Miskawaih yang menggabungkan filsafat Yunani (keseimbangan tubuh, jiwa dan masyarakat) dan nilai-nilai Islam (tauhid, ibadah, dan akhlak). Model pendidikannya tidak hanya teoritis, melainkan juga praktis, mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia untuk mencapai tujuan tertinggi yaitu mendekatkan diri pada Allah melalui ilmu, amal dan pembentukan karakter yang mulia. Hal ini menjadikan pandangannya relevan sebagai landasan pendidikan Islam yang integratif dan berbasis akhlak (Miskawaih, 1999; Zainuddin, 2021).

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang cukup signifikan. Pendidikan pada saat ini tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang baik dan bermoral. Disinilah Ibnu Miskawaih melalui filsafat moralnya menawarkan pandangan yang holistic mengenai pembentukan akhlak mulia yang masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Meskipun gagasan dan pemikirannya sudah berumur cukup lama, namun pemikirannya masih tetap relevan menjawab segala persoalan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini. terutama dalam membentuk karakter moral dari peserta didik yang saat ini mulai hilang. Dengan mengintegrasikan pemikirannya berkenaan dengan akhlak ke dalam sistem pendidikan Islam, maka akan membantu pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga berbudi luhur secara moral.

Setidaknya ada empat hal yang peneliti coba akan ungkapkan mengenai relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendidikan Islam kontemporer. Adapun keempat hal tersebut yaitu.

1. Fokus pada pembentukan karakter

Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter (Iin Purnamasari dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan gagasan dari Ibnu Miskawaih. Ia menekankan pentingnya mengembangkan jiwa yang seimbang dengan mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat akal. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa

pembentukan akhlak mulia tidak hanya dari aspek teori saja, melainkan juga dari pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pendekatan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih sangat relevan dalam membentuk moral generasi muda di era yang penuh dengan tantangan ini (Ussisa 'Alat Taqwa & Wahyu Seprianto, 2023).

Konsep pembentukan karakter tersebut dalam konteks pendidikan Islam saat ini dapat diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang (Shofiyyah dkk., 2023). Proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai itu perlu dimulai dari anak sejak masih kecil agar mereka terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik. Pendidikan Islam kontemporer dapat mengambil inspirasi dari gagasan ini untuk mengembangkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual.

Selain itu, pembentukan karakter yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dapat menjadi alternatif dalam menghadapi krisis moral yang menimpa generasi muda dewasa ini. Tentunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat, seseorang tidak hanya mampu menjaga diri dari pengaruh negatif melainkan juga sebagai agen perubahan yang membawa kebaikan untuk orang-orang sekelilingnya (Setiawan & Abrianto, 2021). Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

2. Penerapan dalam kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai akhlak di dalamnya agar tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan insan kamil dapat tercapai (Tafsir, 2019). Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi inspirasi untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa pendidikan perlu untuk diarahkan agar seseorang terbentuk kepribadiannya yang utuh, yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam penerapannya, nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan kisah-kisah teladan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam untuk mengenalkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian dan program bakti sosial dapat menjadi sarana untuk mengamalkan nilai-nilai itu secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dari pemikiran Ibnu Miskawaih dapat juga terlihat dalam kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan esensi akhlak. Kurikulum ini tentu harus mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus mampu mempertahankan identitas keislaman (Kholifah, 2022). Dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern, pendidikan Islam akan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli di bidang akademik saja, melainkan juga memiliki akhlak yang mulia.

3. Metode pembelajaran yang aktif dan reflektif

Metode pembelajaran yang titik tekannya yaitu pada pengalaman nyata dan refleksi diri merupakan salah satu aspek yang penting dari gagasan Ibnu Miskawaih. Ia meyakini bahwa pengalaman adalah guru terbaik dalam membentuk karakter seseorang. Maka dari itu, pembelajaran tidak hanya diajarkan lewat penyampaian teori, melainkan harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan dengan kegiatan seperti simulasi, diskusi antar kelompok, atau praktik ibadah. Misalnya, siswa dapat diajak

untuk merenungkan makna dari setiap perbuatan yang mereka lakukan dan bagaimana perbuatan itu mempengaruhi orang-orang sekitarnya. Refleksi ini tentu akan membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral secara mendalam dan mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang reflektif ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Tentunya dengan mengenali potensi dan kekurangan dari dirinya, mereka dapat mengembangkan suatu strategi untuk memperbaiki diri dan mencapai keseimbangan yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran moral saja melainkan membantu peserta didik dalam membentuk kepribadiannya yang lebih matang dan bertanggungjawab (Sibuea dkk., 2023).

4. Solusi terhadap tantangan globalisasi

Ibnu Miskawaih dengan gagasannya yang telah lama itu ingin menawarkan suatu solusi yang relevan dengan tantangan globalisasi pada saat ini, terutama dalam menghadapi krisis dan degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Globalisasi ini tentu membawa berbagai pengaruh nilai dan budaya yang sering kali bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam situasi ini, konsep akhlak dari Ibnu Miskawaih dapat menjadi suatu pedoman untuk menjaga integritas moral dan spiritual dari generasi muda.

Pendidikan Islam juga dapat mengambil inspirasi dari gagasan Ibnu Miskawaih untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang universal seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Setidaknya itulah yang menjadi fondasi dari peserta didik dalam berakhlak. Dengan membangun fondasi akhlak yang kuat, maka generasi muda tidak hanya mampu menghadapi pengaruh buruk dari globalisasi melainkan juga menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan. Nilai-nilai ini akan membantu mereka tentunya dapat memegang teguh prinsip ajaran Islam sembari beradaptasi dengan perubahan dunia.

Selain itu, gagasan dari Ibnu Miskawaih dapat juga digunakan dalam membangun kesadaran kolektif untuk menghadapi tantangan global. Disinilah peran pendidikan Islam untuk dapat mendorong siswa memahami pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam menghadapi isu-isu global yang aktual seperti lingkungan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dengan demikian pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya relevan secara individual melainkan juga memberikan kontribusi bagi perbaikan masyarakat secara keseluruhan (Nugroho & Ni'mah, 2018).

Kesimpulan/الخلاصة

Pemikiran Ibnu Miskawaih berkenaan dengan pendidikan akhlak menawarkan suatu pendekatan yang mendalam dan relevan untuk membangun generasi yang berakhlak mulia. Berdasarkan analisis terhadap karya fenomenalnya, *Tahdzib al-Akhlak*, konsep pendidikan akhlak yang coba ditawarkannya didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa utama yaitu: *al-quwwah al-nathiqah* (akal), *al-quwwah al-syahwiyyah* (nafsu) dan *al-quwwah al-ghadbiyyah* (emosi). Keseimbangan di antara ketiga kekuatan inilah yang menjadi kunci utama dalam membentuk karakter manusia yang ideal. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih memberikan penekanan bahwa pendidikan akhlak itu harus melibatkan latihan terus-menerus dan pembiasaan perilaku yang baik, yang pada akhirnya akan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri seseorang.

Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih yaitu untuk mencapai kesempurnaan manusia baik secara kognitif maupun praktis, dimana pengetahuan teoretis dipadukan dengan perilaku yang baik. Kesempurnaan ini tentu saja tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi semata, melainkan juga pada kebahagiaan spiritual

yang dianggap sebagai tujuan tertinggi manusia. Dalam konteks pendidikan Islam pandangan ini memberikan suatu kerangka filosofis yang kuat untuk mendesain kurikulum yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu melainkan juga pada pembentukan karakter yang mulia.

Dari pemikiran Ibnu Miskawaih itu tentu memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa dampak pada degradasi moral di kalangan generasi muda. Integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikan, baik melalui kurikulum secara formal maupun kegiatan non-formal, menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan ini. Metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan refleksi seperti yang disarankan oleh Ibnu Miskawaih juga memiliki relevansi dalam pembelajaran modern. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan teori moral saja melainkan juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang pendidikan akhlak menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini dengan memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini harus diajarkan sejak kecil sampai menjadi bagian dari kepribadian anak.

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini tentu pendidikan akhlak berbasis filsafat moral Ibnu Miskawaih juga memberikan panduan bagi individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai sembari beradaptasi dengan perubahan dunia. Dengan membekali generasi muda dengan nilai-nilai universal seperti keadilan dan tanggung jawab, mereka tidak hanya mampu menjaga integritas diri melainkan juga berperan sebagai agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

Dari pemikiran yang digagas oleh Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak tentu memberikan landasan filosofis yang kuat dan solusi praktis dalam membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Pemikirannya yang menekankan pembiasaan kebaikan, keseimbangan jiwa dan integrasi nilai-nilai moral ke dalam pendidikan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan moral di era kontemporer. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga memiliki karakter yang mulia.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika, dan Akhlask serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>
- Ali, M., & Syaifuddin, M. (2020). Ketokohan Ibn Miskawaih Dalam Bidang Pendidikan Karakter. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 8(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i2.3961>
- Alim, A. S. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(1), 16–30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Alimin, H. A. (2023). The Concept Of Islamic Education According To The Education of Ibnu Miskawaih And Al-Ghazali. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 171–181. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>
- Anam, Muh. K. (2023). Studi Komparasi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dan Imam An-Nawawi. *Fahima*, 2(2), 217–229. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.125>
- Ari Rohmah, R., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200.

- <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.328>
- Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Bumi Aksara.
- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea* (W. Kurn, Ed.; R. Crisp & R. D. Astuti, Penerj.; 1 ed.). Basabasi.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Penerbit Media Cendekia Media.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 151–165. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i2.130>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Rajawali Pers.
- Hariyanto, & Muzammil, S. (2023). Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 52-61. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3613>
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46–57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Huda, K. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(1), 71–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279–298. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>
- In Purnamasari, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, & Hilmin Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Mahfudhi, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih: (Transformasi Antara Filsafat dan Agama). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i1.170>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maula, A. R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>

- Miskawaih, I. (1999). *Tahdzib al-Akhlak: Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Mursalin, H., & Suparto. (2023). Teori Pendidikan Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 7(3), 1722–1736. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.896>
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Ridwan & Nur Aisyah. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Bashrah*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>
- Rizqi, W. T. (2023). Membangun Indonesia Emas: Tawaran Ibnu Miskawaih untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 220–232. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i2.4266>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sari, D. K., & Irawan, D. (2023). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Strategi Pendidikan Islam. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 1(1), 55–56. <https://doi.org/10.61930/sell.v1i1.7>
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sibuea, B., Suriyadi, S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>
- Solahudin, S., Wartono, W., Hadi, I., & Setiawan, H. (2022). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Akhlak, Dan Pengajaran Al-Quran Di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 127. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v2i02.2074>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 27–45. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(02), 108–116. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>
- Ussisa 'Alat Taqwa & Wahyu Septrianto. (2023). Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan. *Educatia : Jurnal Pendidikan dan Agama*

- Islam*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.69879/wc81c138>
- Wibowo & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>
- Zainuddin. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Students. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).